

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Pembentukan Karakter Anak

1. Pengertian Pola Pembentukan Karakter Anak

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia Modern, dijelaskan bahwa *pola* berarti "contoh, bentuk, model atau sistem, cara kerja".¹ Sementara dalam menentukan bentuk, tahapan, tata cara yang digunakan dalam merancang sesuatu. Dengan demikian pola dalam konteks ini dimaksudkan sebagai prosedur dan tata cara pengelolaan lembaga, organisasi atau perkumpulan tertentu. Jika dihubungkan dengan proses manajemen dalam sebuah organisasi, maka pola diasumsikan sebagai "tahapan atau mekanisme yang digunakan dalam mengatur system yang berlaku pada organisasi tertentu".² Dalam kamus Bahasa Indonesia pembentukan berasal dari kata "bentuk yang berarti lengkung, lentur, bangun, gambaran, rupa, wujud, dan lain sebagainya". Dan pembentukan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "proses, cara, pembuatan, atau cara membentuk".³ Secara harfiah karakter artinya 'kualitas mental dan moral, kekuatan moral, nama atau reputasi'. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia" karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain baik tabiat maupun watak.⁴

¹ Muhammad Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, tt), h. 319

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 152

³ Muhammad Ali op- cit h. 103-104

⁴ *Ibid* h. 46

Aziz menyimpulkan bahwa karakter adalah :

Kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Lebih lanjut Aziz mengungkapkan bahwa karakter pendidikan adalah kualitas mental, dan kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti dari nilai- nilai dan keyakinan yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada peserta didik.⁵

Berdasarkan definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter di sekolah merupakan kegiatan yang sangat bagus untuk bisa membentuk dari pada karakter yang ada pada peserta didik itu sendiri. Penulis melihat dengan kegiatan ekstrakurikuler siswa maka siswa akan mampu mengetahui nilai karakter yang ada pada dirinya, baik itu nilai karakter antara Manusia dengan Tuhannya, nilai karakter terhadap sesama manusia, lingkungannya maupun nilai karakter yang ada pada diri seseorang.

Dengan demikian, pembentukan karakter adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan

⁵ Aziz, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2009) h. 43

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

2. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.⁶ Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*

kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik dan orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.⁷

Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang - kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu:

- a. Afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia serta kepribadian unggul.

⁶ Echols, M. John dan Hassan Shadly. *Kamus Inggris Indonesia : An English-Indonesian Dictionary*. (Jakarta : PT. Gramedia, 1995) h. 214

⁷ Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), h. 682

- b. Kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Psikomotorik tercermin dalam mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetis.

Pembentukan karakter anak dapat dibentuk dengan dunia pendidikan, karena manusia memiliki tiga pendidikan yang utama yakni : Keluarga, sekolah dan masyarakat. Sehingga ketiganya dapat disebut sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter anak.⁸

3. Nilai karakter yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut :

- a. Agama : masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.
- b. Pancasila : negara kesatuan Republik Indonesia ditegaskan atas prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara yang disebut Pancasila. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.
- c. Budaya : sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup

⁸ Zulkifli M, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Sejahtera kita, 2014), h. 158

bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat itu.

- d. Tujuan Pendidikan Nasional : sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia.⁹

Tabel 1
Nilai-nilai karakter

No	Nilai / karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang dapat menimbulkan sifat religius setelah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan olahraga.
2.	Jujur	Sikap dan perilaku yang mengakibatkan seseorang untuk bersikap jujur setelah melaksanakan ekstrakurikuler pramuka.
3.	Toleransi	Sikap saling menghargai, pelaksanaan ekstrakurikuler olahraga dapat saling menghargai dengan sekolah lain atau dengan sesama teman-temannya.
4.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler olahraga dan pramuka.
5.	Kreatif	Setelah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler baik pramuka dan olahraga dapat bersikap lebih kreatif.
6.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain, diharapkan agar siswa memiliki sifat seperti itu setelah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.

⁹ Yusuf, *Perkembangan peserta didik*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 33

No	Nilai / karakter	Deskripsi
7.	Demokratis	Sifat ini diharapkan dapat dilakukan setelah melakukan kegiatan ekstrakurikuler baik pramuka maupun olahraga.
8.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya dari kegiatan ekstrakurikuler.
9.	Peduli lingkungan	Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka diharapkan siswa agar selalu peduli dengan lingkungan.
10.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dan memiliki sikap tanggung jawab setelah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. ¹⁰

B. Implementasi Nilai-Nilai Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa

“Manusia hanya dapat menjadi sungguh-sungguh melalui pendidikan dan pembentukan diri (*character*) yang berkelanjutan. Manusia hanya dapat dididik oleh manusia lain yang juga dididik oleh manusia yang lain”, begitu kata Immanuel Kant. Artinya bahwa, pendidikan dan pembentukan karakter sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai hal yang niscaya dan saling berhubungan.

John Dewey, sebagaimana dikutip oleh Frank G. Goble, pernah berkata “Sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak atau karakter merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah.¹¹ Pendidikan karakter pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan

¹⁰ Ibid, h. 34-35

¹¹ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), h. 270.

tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan.

Pembentukan karakter adalah sebuah proses yang dilakukan dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai dasar karakter pada seseorang untuk membangun kepribadian tersebut, baik itu nilai karakter antara manusia dengan Tuhannya, nilai karakter yang harus ada terhadap sesama manusia, lingkungannya maupun nilai karakter diri pribadi seseorang. Sehingga manusia betul-betul menyadari fitrahnya maupun fungsinya di dunia ini sampai pada akhirnya tercipta suatu kehidupan yang aman dan damai serta sarat akan makna tanpa adanya tindakan yang hanya akan berujung pada kesia-siaan.

Pembentukan karakter yang dimaksud adalah pembentukan kepribadian secara keseluruhan. Pembentukan mental secara efektif dialihkan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Pembentukan karakter yang dilakukan meliputi pembentukan moral, pembentukan sikap dan mental yang pada umumnya dilakukan sejak anak masih kecil. Pembentukan mental merupakan salah-satu cara untuk membentuk akhlak manusia bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila, sehingga seseorang dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja.

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umurnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Agar anak mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji, semuanya dapat diusahakan melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya. Pembentukan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam

misi Islam.

Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembentukan jiwa harus lebih diutamakan dari pada pembentukan fisik atau pembentukan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin. Dalam sejarah Islam yaitu dalam tahapan dakwah di Makkah, Rasul Muhammad SAW menjalani aktivitas dakwahnya di Makkah dalam dua tahap dengan membentuk karakter para sahabat.

Menurut Quraisy Shihab, manusia yang dibentuk karakternya adalah

“Makhluk yang mempunyai unsur-unsur jasmani (material) dan akal dan jiwa (*immaterial*). Dengan membentuk akalnya menghasilkan keterampilan dan yang paling penting adalah pembentukan jiwa yang menghasilkan kesucian dan akhlak. Dengan demikian, terciptalah manusia dimensi dalam suatu keseimbangan”.¹²

Ada tiga langkah dalam merubah dan membentuk karakter seseorang yaitu:

- a. Pengosongan, berarti mengosongkan benak pemikiran seseorang dari berbagai pemikiran yang salah, menyimpang, tidak berdasar, baik dari segi agama maupun agama yang lurus.
- b. Pengisian, berarti mengisi kembali benak pikiran seseorang dengan nilai-nilai baru dari sumber keagamaan, yang membentuk kesadaran baru, logika baru, arah baru, dan lensa baru dalam cara memandang berbagai masalah.
- c. Doa, berarti bahwa seseorang harus senantiasa mengharapkan akan pencerahan ilahi dalam cara berfikir.¹³

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki karakter, ada 5 kriteria, yakni:

¹² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 56.

¹³ Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, <http://keyanaku.hlogspot.com> dalam google.com. diakses pada tanggal 1 Mei 2014

pertama, apabila orang tersebut memegang teguh nilai-nilai kehidupan yang berlaku secara universal, *kedua*, memiliki komitmen kuat dengan memegang prinsip kebenaran hakiki, *ketiga*, dia harus mandiri meski menerima masukan dari luar, *keempat*, teguh akan pendirian yang benar, *kelima* memiliki kesetiaan yang solid.¹⁴

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan, kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang pelaksanaannya tergantung kepada sekolah tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai fungsi atau tujuan untuk mengembangkan kepribadian anak. Berikut ini merupakan fungsi dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler :

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
- b. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh dengan karya
- c. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- d. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- e. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil
- f. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (*human relation*) dengan baik, secara verbal dan nonverbal.¹⁵

Implementasi pendidikan karakter harus sejalan dengan orientasi pendidikan. Pola pembelajarannya dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral tertentu dalam diri anak yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus sosial.¹⁶ Implementasi pendidikan karakter melalui orientasi pembelajaran di sekolah lebih ditekankan pada keteladanan

¹⁴ Ratna Megawati, *Membangun SDM Indonesia Melalui Pendekatan Holistik Berbasis Karakter* h. 1

¹⁵ ¹⁵ Yusufhadi Miarso, *Menyemai benih teknologi pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 542

¹⁶ Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007) Th.

dalam nilai pada kehidupan nyata, baik di sekolah maupun di wilayah publik. Noor Rochman Hadjam, sebagaimana dikutip oleh Lena menjelaskan Pendidikan karakter tidak hanya mengenalkan nilai-nilai secara kognitif tetapi juga melalui penghayatan secara afektif dan mengamalkan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan siswa seperti pramuka, upacara bendera, palang merah remaja, teater, praktek kerja lapangan, menjadi relawan bencana alam, atau pertandingan olahraga dan seni adalah cara-cara efektif menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada siswa. Ia menekankan pendidikan berbasis karakter bukan merupakan mata pelajaran tersendiri melainkan dampak pengiring yang diharapkan tercapai.¹⁷

Semua bentuk teknologi dan kemajuan dunia pendidikan adalah sistem yang diciptakan oleh manusia untuk tujuan tertentu, yang intinya adalah mempermudah manusia dalam memperingan usahanya, meningkatkan hasilnya, dan menghemat tenaga serta sumber daya yang ada. Kegunaannya adalah untuk mempermudah pendidikan termasuk didalamnya dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini.¹⁸

¹⁷ Lena, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, (Bandung : Mizan 2007) Th

¹⁸ yusufhadi miarso, *Menyemai benih teknologi pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 148

C. Kendala Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa sekolah atau universitas, di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya diberbagai bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah. kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau diluar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum. Disebut Kegiatan Ekstrakurikuler.¹⁹

Kendala pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut :

1. nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. Indikator yang tidak representatif dan baik tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaiannya.
2. sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya. Jumlah nilai-nilai karakter demikian banyak, baik yang diberikan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun dari sumber-sumber lain. Umumnya sekolah menghadapi kesulitan memilih nilai karakter mana yang sesuai dengan visi sekolahnya. Hal itu berdampak pada gerakan membangun karakter di sekolah menjadi kurang terarah dan fokus, sehingga tidak jelas pula monitoring dan penilaiannya.
3. pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh.
4. guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.

¹⁹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 271

5. guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya.
6. guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya.²⁰

Sedangkan yang menjadi prinsip dari kegiatan ekstrakurikuler menurut Oteng Sutisna sebagaimana dikutip oleh Eka Prihatin mengatakan bahwa prinsip ekstrakurikuler adalah sebagai berikut :

- Semua murid, guru, dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
- Kerjasama dalam tim adalah fundamental.
- Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindari.
- Prosesnya adalah lebih penting dari hasil.
- Program hendaknya cukup komperhensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa.
- Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.
- Program harus dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nilai-nilai pendidikan disekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
- Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran di kelas.²¹

D. Solusi Dari Kendala Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan

²⁰ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 159

²¹ *Ibid* h. 161

keseharian di rumah dan di masyarakat. Adapun penjelasan masing-masing ranah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Penerapan pendidikan karakter

Penerapan pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan strategi yang tepat. Dengan dapat mengajak menghubungkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata, berarti siswa diharapkan dapat mencari hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendidikan karakter di sekolah dianggap sangat efektif karena dengan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat mengetahui karakter baik itu karakter yang ada pada orang lain maupun karakter pada dirinya sendiri.

b. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar melalui kegiatan ekstrakurikuler

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan, pengkondisian. Salah satu kegiatan budaya sekolah bagi para siswa adalah dengan keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan-kegiatan di luar kegiatan pembelajaran. Meskipun diluar kegiatan pembelajaran, guru dapat juga mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan sebenarnya sudah mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Solusi dari pembentukan karakter siswa yakni :

Pertama, mendidik murid agar menjadi manusia muslim, manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan sesuai dengan apa yang diajarkan didalam Al-Qur-an dan Sunnah Rasulullah SAW setelah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.

Kedua, memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi murid untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan lancar sesuai dengan apa yang diinginkan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Ketiga, memberi kemampuan dasar untuk hidup dalam masyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungan.²²



²² Riyadi, *Politik Pendidikan (Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional)* (Jogjakarta: Ar-ruzz : 2006) h. 93-94.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yakni menggambarkan keseluruhan obyek yang diteliti. Sebagaimana menurut moleang, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku serta keadaan yang dapat diamati.¹

Berdasarkan asumsi diatas maka penelitian ini diawali dengan masalah spesifik dan diteliti secara khusus bagi suatu kasus yang diangkat kedalam judul dengan tidak bermaksud mengrealisasikan. Konsep yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan Snoubal Sampling.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kontukowuna, Kec. Kontukowuna, Kab. Muna. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa SMA Negeri 1 Kontukowuna, Kec. Kontukowuna, Kab. Muna, cukup representatif dan memiliki relevansi spesifik bagi kepentingan penelitian yaitu kemudahan untuk memperoleh informasi dan belum ada penelitian lain yang mengangkat judul ini.

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, h. 3